

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan untuk seluruh masyarakat. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat, dan berperan dalam pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara serta ikut melestarikan nilai-nilai pembukaan UUD 1945. Untuk itu perlu terus dikembangkan iklim sosial budaya yang mendukung agar mereka dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui peningkatan pengetahuan, keahlian dan keterampilan dengan tetap memperhatikan kodrat, harkat dan martabat sebagai manusia. Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan jalan memberikan pelayanan pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah. Dengan program pendidikan luar sekolah, dapat memenuhi kebutuhan belajar minimum yang esensial bagi anak muda maupun orang dewasa yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan (Coombs dan Manzoor Ahmed: 1973). Potensi PLS dapat berperan sebagai lahan untuk memacu akselerasi pembangunan ekonomi, sosial dan penyediaan lapangan kerja di pedesaan.

Besarnya harapan akan potensi PLS, juga dapat disimak dari pernyataan Kendervatter (1979), bahwa PLS merupakan "*proses empowering*". Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa dengan melalui PLS warga masyarakat dapat memperoleh pengertian dan kemampuan untuk mengontrol kekuatan sosial,

ekonomi dan atau politik guna menyempurnakan kedudukan mereka di masyarakat, melalui:....(1) exercising a high degree of control over all aspects of the learning process; (2) learning both content and process skills responsive to their needs and problems; and (3) working collaboratively to solve mutual problems. (Kindervatter,1979:245).

Berdasarkan pada ungkapan-ungkapan yang dikemukakan diatas, jelas betapa besar peran dan potensi PLS dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat terutama yang diarahkan pada sektor sosial ekonomi, industri-industri kecil maupun industri rumah tangga yang terdapat di perkotaan maupun di pedesaan.

Pembangunan industrialisasi dalam perkembangannya telah memperlihatkan sumbangan yang kian nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sekalipun dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, ada yang mengalami kemandekan sebagai akibat krisis ekonomi yang melanda seluruh aspek pembangunan nasional.

Investasi di sektor industri kecil termasuk industri rumah tangga diperlukan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Bakrie (1993), bahwa:

Salah satu perhatian yang memiliki arti sangat strategis ialah industri kecil yang pada umumnya merupakan golongan ekonomi lemah dan lokasinya tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sampai ke desa-desa. Industri kecil dalam perkembangannya telah turut menciptakan peningkatan pertumbuhan wiraswasta baru di pedesaan, menciptakan lapangan kerja yang kian besar dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan keamanan masyarakat luas. (IKOPIN, 1993:54)

Adalah suatu hal yang sangat bijaksana kalau usaha skala industri kecil diletakkan sebagai bagian dari struktur perekonomian nasional, karena berperan sebagai penghubung antara sektor tradisional dan proses modernisasi dalam tatanan perekonomian yang berjalan. Dalam kedudukannya sebagai penghubung melalui kemampuannya membentuk nilai tambah ekonomi yang secara kumulatif akan mampu menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini di dukung oleh kebijakan pemerintah yang telah memberikan arah bagi pengembangan industri kecil yang telah dituangkan sejak Pelita Kelima, sebagaimana ditetapkan dalam GBHN 1993 , bahwa :

“Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan perajin (GBHN: 1993).

Penegasan dalam GBHN tersebut mengetengahkan bahwa pembangunan industri kecil bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha yang pada gilirannya akan dapat memacu peningkatan kualitas SDM. Peranan dunia usaha maupun industri sangat strategis dalam menghasilkan tenaga profesional yang memiliki potensi tinggi dalam menyelaraskan tingkat kebutuhan tenaga kerja di sektor industri, maupun untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Menurut catatan BPS (1996) sebagian besar tenaga kerja yang bekerja disektor industri berlatar belakang pendidikan formal paling tinggi sekolah dasar. Hasil penelitian Bank Dunia tahun 1991 menyimpulkan bahwa persentase tenaga kerja yang kurang terampil lebih banyak diperusahaan besar dan sebagian besar berasal dari tenaga kerja wanita. Kondisi seperti ini mengakibatkan

tingkat produktifitas rendah, kurang berinisiatif dan ketergantungan pada orang lain cukup besar.

Dalam upaya mengantisipasi kondisi tersebut maka diperlukan peranserta dunia industri untuk bersama-sama menyelenggarakan program-program pendidikan dan pelatihan dalam rangka memajukan tingkat kemampuan tenaga kerja, agar mereka lebih berkualitas dan siap untuk mengisi pasar tenaga kerja.

Seperti telah disinggung pada bagian awal, bahwa peningkatan sumber daya manusia tidak terlepas dari peran sistem pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembangunan yang memiliki arti penting dengan misinya sebagai pengembangan potensi manusia yang dapat mengarahkan kearah kondisi kehidupan masyarakat yang lebih layak dan sejahtera (Fakry Gaffar : 1994). Pendidikan pada hakekatnya tetap sebagai proses pembangkitan kekuatan dengan harga diri dari rasa ketidakmampuan, ketidak-berdayaan, dan keserba-kekurangan, bahkan lebih tegas lagi Adiwikarta (1994 : 7) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan melakukan peran :

(1) mempersiapkan dan memperbaharui perangkat mental psikologis warga masyarakat, sehingga siap menghadapi kehidupan yang lebih maju dan berubah sesuai dengan perkembangan serta tuntutan zaman; (2) mempersiapkan warga masyarakat dengan keterampilan dan kemampuan kerja yang diperlukan dalam masyarakat maupun dunia kerja, (3) mempersiapkan warga masyarakat dengan sifat kritis dan kebersamaan hidup mandiri terlepas dari ketergantungan kepada pihak lain, (4). Mengembangkan kemampuan kreatif dan adaptif dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian jelas bahwa misi dan peran pendidikan sebagai mana yang diuraikan oleh para ahli, merupakan proses untuk lebih memberdayakan

sumber daya manusia agar mau dan mampu membangkitkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan sebagai suatu sistem dalam sistem pembangunan universal memiliki dua sub sistem yaitu : sub sistem pendidikan sekolah dan sub sistem pendidikan luar sekolah, yang keduanya mempunyai kedudukan yang sama pentingnya. Untuk keperluan studi ini penulis lebih banyak mengupas kajian tentang pendidikan luar sekolah.

Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar yang tidak berjenjang dan berkesinambungan (UU RI No.2 th 1989). Magang sebagai salah satu bentuk program PLS dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sumber daya insani. Magang sebagai cara penyampaian dan penerimaan informasi disadari atau tidak disadari banyak dilakukan orang terutama pada industri-industri kecil baik di perkotaan maupun di pedesaan. Magang sebagai salah satu dari berbagai bentuk dan sistem penyampaian program, terutama yang menekankan pembekalan keterampilan pada hakekatnya merupakan perpaduan dari keseluruhan kepribadian peserta magang yang menurut Rusli Lutan (1989 : 8) adalah termasuk penguasaan pengetahuan dan pemilikan sikap dasar positif terhadap kerja.

Dalam suasana magang sebagai bengkel kerja yang dimiliki permagang (sumber belajar dan pemilik magang) terjadi proses interaksi belajar membelajarkan antara pemagang dengan permagang. Artinya pemagang yang termotivasi memperoleh keterampilan dan kemampuan tertentu serta motivasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Melalui permagang yang telah

memiliki kelebihan keterampilan dan kemampuan tertentu, memungkinkan pemegang untuk menguasai suatu keterampilan produktif, hingga memiliki suatu kemampuan untuk berdiri sendiri.

Dengan melalui proses transformasi secara kental dan menyeluruh pemegang tidak saja sekedar memperoleh keterampilan dan pengetahuan melainkan juga mengalami perubahan perilaku dan sikap mental dengan menempatkan figur pemegang sebagai panutan dalam hidupnya.

Salah satu industri kecil di pedesaan yang telah banyak memberikan pelayanan dalam hal membelajarkan masyarakat sambil bekerja adalah industri kerajinan perak di Lingkungan Cempaga Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dalam industri ini yang memberikan peluang individu untuk belajar sambil bekerja dalam pendidikan luar sekolah dikenal dengan istilah magang.

Dari hasil observasi pendahuluan di lapangan diketahui bahwa usaha kerajinan perak di Lingkungan Cempaga merupakan warisan keterampilan yang berlangsung secara turun temurun. Hampir setiap rumah memproduksi kerajinan perak. Mereka hanya mempekerjakan anggota keluarganya dan sedikit saja yang mempekerjakan orang lain (luar).

Ditempat usaha kerajinan ini terjadi kegiatan belajar sambil bekerja yang sekaligus berpengaruh pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Prinsip dasar kegiatan belajar membelajarkan yang mewarnai proses aktivitas kerajinan industri ini adalah cara belajar dengan melihat kerja orang lain yang sudah mahir dan sekaligus menerima petunjuk yang praktis secara langsung dan dalam waktu yang

relatif singkat, namun bisa membina keterampilan motorik para peserta. Belajar pada mulanya melalui trial and error akan tetapi lama kelamaan ia pun mampu menghasilkan sesuatu yang memberikan reinforcement (penguatan) pada pemegang sehingga pada akhirnya mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah ke sasaran yang diinginkan maka terlebih dahulu diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

Pertama, bahwa proses kegiatan magang pada kerajinan perak merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik lingkungan setempat. Latar belakang peserta pelatihan, sumber belajar, jenis ketrampilan yang dikembangkan akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Kedua, dalam kenyataannya program magang merupakan program lanjutan dari pelatihan, namun sering pula dilakukan sebagai program yang lepas dari program pelatihan, sehingga memungkinkan strategi pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan tersebut memiliki variasi dan perbedaan-perbedaan tertentu akibat sarana, input yang berbeda sekalipun pada program dan penyelenggaraan yang sama.

Ketiga, dalam penyelenggaraan program magang sangat ditentukan oleh berbagai kondisi pada saat penyelenggaraan. Kondisi tersebut dapat merupakan pendukung tercapainya program pembelajaran, namun dilain pihak dapat pula sebagai faktor- faktor yang menghambat pencapaian tujuan, sehingga magang pada kerajinan perak ini merupakan salah satu kasus yang dipengaruhi oleh kondisi daerah tertentu.

Keempat, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan merupakan salah satu kriteria umum yang biasa digunakan untuk mengukur keberhasilan program. Program yang efisien selalu ditandai oleh pemanfaatan daya dukung secara maksimal, sedangkan efektifitas selalu ditandai oleh ketepatan pencapaian tujuan yang diharapkan. Untuk menciptakan program yang efektif dan efisien memerlukan prasyarat dan manajemen penyelenggara yang paling cocok. Namun dalam kenyataan tidak semua penyelenggara program pelatihan maupun magang sudah merancang program agar suatu program dapat tercapai secara efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah:

Mengingat ruang lingkup permasalahan di atas, cakupannya sangat luas, sementara kemampuan, waktu dan biaya sangat terbatas, maka pengkajian selanjutnya lebih diarahkan pada fokus masalah dalam pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pengembangan program magang dan pelatihan pada kerajinan perak di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli?

Guna terarahnya kegiatan pengumpulan data dan untuk mempermudah pembahasan serta memperjelas sistematika berpikir pada saat menganalisis masalah, maka dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran pada magang kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada pelatihan kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli?
3. Bagaimanakah perbedaan efektifitas dan efisiensi antara magang dan pelatihan Kerajinan Perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli?

4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran baik pada magang maupun pada pelatihan kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan magang dan pelatihan usaha kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli?

2. Tujuan Khusus.

- a) Untuk mendiskripsikan proses pembelajaran pada magang kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.
- b) Untuk mendiskripsikan proses pembelajaran pada pelatihan kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.
- c) Untuk mengetahui perbedaan efektifitas dan efisiensi antara proses pembelajaran pada magang dan pelatihan kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bagli Kabupaten Bangli.
- d) Untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran pada magang dan pelatihan kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan ada dua kegunaan utama yaitu kegunaan yang bersifat teoritis dan bersifat praktis. Secara teoritis, temuan yang diperoleh

diharapkan mampu memberi nilai yang berarti untuk dijadikan masukan bagi perencana pendidikan luar sekolah dalam menyusun berbagai jenis dan bentuk kegiatan belajar membelajarkan pada perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada keterampilan. Ini dimaksudkan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dalam bidang kerajinan perak. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi Departemen tenaga Kerja dalam membuat kebijakan dan menciptakan lapangan kerja yang dapat mengatasi pengangguran.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi peluang untuk menguji coba program ini di daerah lain serta dikembangkan dan diterapkan untuk melatih warga masyarakat lain yang memerlukan keterampilan bekal hidup sejenis.

F Kerangka Pemikiran

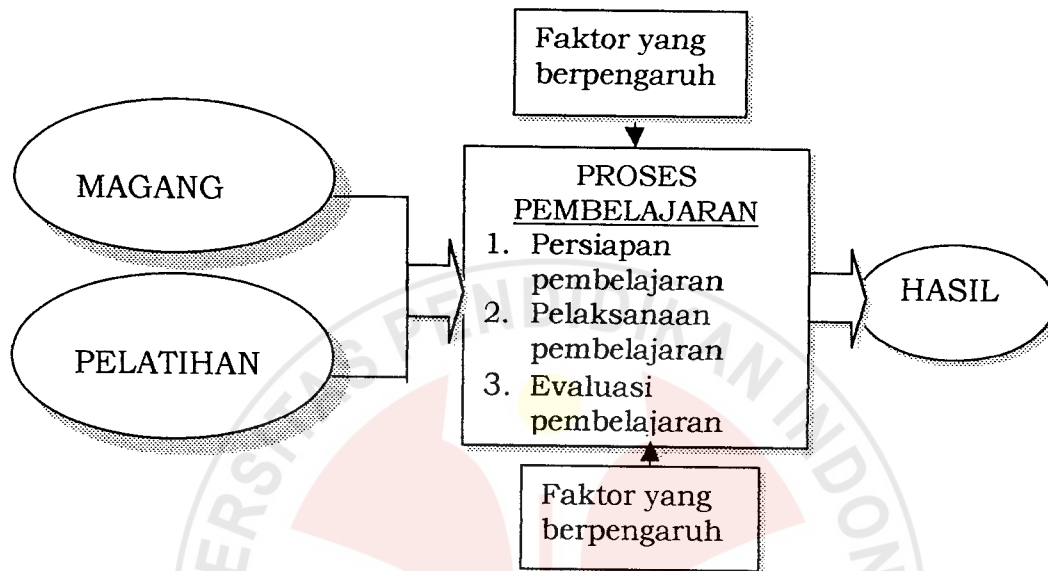
Dalam paradigma pendekatan sistem, proses kegiatan magang dan pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mentransformasikan input menjadi output. Terdapat tiga jenis input yang terlibat dalam kegiatan magang dan pelatihan yaitu raw input, instrumental input dan environmental input.

Keseluruhan komponen strategis yang terkait dalam proses magang dan pelatihan diarahkan pada upaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta sehingga hasilnya dapat lebih memuaskan. Namun demikian, dengan segala karakteristik kegiatan magang yang pengelolaannya masih tradisional, maka magang yang mulanya sebagai kegiatan belajar individu, kemudian dikembangkan ke dalam kegiatan belajar kelompok, pada akhirnya dapat dikembangkan menjadi kegiatan latihan seperti yang dikenal sekarang ini.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, maka kerangka berpikir dalam mengkaji masalah penelitian ini dapat dilukiskan sebagai berikut:

GAMBAR 1.1

KERANGKA BERFIKIR



G. Definsi Operasional

Untuk lebih jelasnya arah penelitian dan agar terhindar dari kemungkinan adanya salah tafsir, maka diperlukan definisi operasional dari beberapa istilah yang penting sebagai berikut :

1. Pengembangan

Pengembangan diambil dari istilah bahasa Inggris yaitu development. Menurut Morris, dalam The American Heritage Dictionary of the English Language, dikemukakan bahwa development is the act of developing (perbuatan mengembangkan). Developing itu sendiri diberi arti "to expand or realize the potentialities of bring gradually to a fuller, greater, or better state ... to progress

from earlier to later or from simples to more complex stages of evolution” (Morris, 1976: 360–361). Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi–potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, ... memajukan dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih lebih kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut , pengembangan dalam kajian ini dapat diartikan sebagai upaya memajukan program magang tradisional ke tingkat pelatihan yang lebih sempurna, lebih baik dan terorganisasi.

Kegunaan pengembangan sesuai dengan pengertian di atas, adalah untuk meningkatkan dan memperluas program pendidikan luar sekolah, yaitu meningkatkan dan menekankan pada segi kualitatif. Peningkatan diarahkan untuk menyempurnakan kegiatan magang tradisional. Peningkatan model baru itu disusun sesuai dengan perpaduan penyelenggaraan magang tradisional yang telah dilaksanakan dengan pelatihan.

2. M a g a n g

Magang sebagai suatu kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang artinya belajar sambil bekerja. Magang adalah proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu (BPKB, 1990:3). Magang tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran berupa hubungan langsung antara seorang dengan orang lain yang masih dalam lingkup kekeluargaan, sifatnya

turun temurun di lingkungan pande itu sendiri, dan tidak melibatkan orang dari luar lingkungan pande.

3. Pelatihan.

Bohar Soeharto dkk. (1993) merumuskan pelatihan atau latihan (training) adalah “suatu upaya belajar dalam berlatih yang bertujuan untuk menimbulkan keterampilan tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang dan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat pada tempat tertentu”. Dalam pengertian di atas pelatihan (training) mempunyai beberapa ciri yaitu: (a) direncanakan dengan sengaja, (b) ada tujuan yang hendak dicapai, (c) ada kegiatan belajar dan berlatih, (d) isi belajar dan berlatih menekankan pada keahlian atau ketrampilan, (e) dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, dan (f) ada tempat belajar dan berlatih.

Pelatihan yang dimaksudkan dalam kajian tesis ini adalah suatu bentuk pelatihan yang berkonotasi dalam dunia kerja yang dihubungkan dengan pemberian petunjuk, orientasi dan pengarahan yang dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan sesuai dengan kurikulum yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan dengan maksud untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan di bidang kerajinan perak kepada peserta pelatihan.

4. Efektivitas.

Efektivitas berasal dari kata efektif berarti adanya efek, akibatnya, pengaruhnya, dan dapat membawa hasil. Kamus Bahasa Indonesia (1990: 219).

Efektivitas dapat diartikan keefektifan ataupun daya guna atau adanya kesesuaian dalam suatu aktivitas antara apa-apa yang telah dilakukan dengan sasaran yang diinginkan. Atau "...the ability to bring a bout the result intended", maksudnya adalah kemampuan melaksanakan atau menggunakan sesuatu agar mampu mencapai hasil yang telah ditetapkan.

5. Efisiensi

Efisiensi berasal dari kata efisien yang dapat diartikan: cermat, tidak membuang-buang energi dan waktu, paling sesuai dan tepat untuk sesuatu tujuan, tepat guna dan berhasil guna (Poerwadarminta, 1990: 219). Dari pengertian itu efisiensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah apakah biaya yang dipergunakan dalam kegiatan program sesuai dengan hasil yang diharapkan.

